

PETUALANGAN ANTI *BULLYING*: MENJADI PAHLAWAN DI SEKOLAH

Yulia Nanda Safitri*, Syaufi Nazmi Akmal, Shofiatun, Zamzam Nurfatiha Kahar

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

*Email: yuliasafitri@unimal.ac.id

Naskah diterima: 30-08-2024, disetujui: 04-11-2024, diterbitkan: 04-11-2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v5i3.7773>

Abstrak - Tujuan di laksanakannya psikoedukasi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dari para guru dan murid tentang perilaku *bullying*. Kegiatan ini menggunakan metode intervensi (psikoedukasi). Metode yang dilakukan ini memberikan pemahaman kepada peserta didik di SD Negeri 9 Dewantara mengenai apa itu *bullying*, dampak dari *bullying*, bentuk *bullying*, dan kenapa *bullying* dapat menjadi suatu konflik. Subjek dalam kegiatan ini merupakan peserta didik kelas V di SD Negeri 9 Dewantara. Jumlah partisipan dalam kegiatan ini adalah 39 Peserta didik. Metode yang digunakan untuk menganalisis hasil psikoedukasi ini adalah metode kualitatif dengan memberikan *pretest* dan *posttest*. Pada peserta didik yang ikut dalam kegiatan psikoedukasi ini. Dalam hal ini hasil psikoedukasi yang di dapatkan adalah peserta didik dan guru semakin tau dan *aware* terhadap tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Para peserta didik juga sangat antusias ketika ada pertanyaan mengenai *bully* apa saja yang biasanya terjadi di lingkungan sekitarnya. Pemberian *posttest* dan *pretest* juga menjadi salah satu hal yang penting untuk mengetahui bahwa para peserta didik sudah paham terhadap materi yang disampaikan oleh pemateri pada psikoedukasi. Para peserta didik menjadi lebih mengenal jenis-jenis *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekitarnya. Para peserta didik juga jadi lebih tau bahwa ketika *bullying* terjadi maka mereka harus segera melaporkannya kepada gurunya. Dan para guru juga di harapkan untuk lebih memperhatikan peserta didik agar tindakan *bullying* tidak terjadi berkelanjutan dan semakin parah. Pemberian *posttest* dan *pretest* juga menjadi salah satu hal yang penting untuk mengetahui bahwa para peserta didik sudah paham terhadap materi yang disampaikan oleh pemateri pada psikoedukasi.

Kata kunci: konflik, *bullying*, psikoedukasi

LATAR BELAKANG

Komisioner perlindungan anak Indonesia (KPAI) Aris Adi Leksono menyatakan, data pengaduan KPAI menunjukkan kekerasan anak pada awal tahun 2024 sudah mencapai 141 kasus. Keseluruhan aduan itu 35 % diantaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu proses dalam upaya pengembangan anak yang berpotensi. Diharapkan bahwa anak-anak akan mampu melalui proses pendidikan, menguasai keterampilan yang sudah dimiliki, membina dan memaksimalkan kepribadian agar bisa menjadi individu yang lebih baik.

Saat ini, tingginya kasus kekerasan pada anak usia sekolah seringkali terjadi di lingkungan sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar dan pembentukan

karakter yang positif malah menjadi tempat yang menyuburkan perilaku *bullying* sehingga menimbulkan ketakutan bagi anak-anak (Sidiq dalam Bete & Arifin, 2023).

Perilaku *bullying* adalah tindakan agresif yang sering terjadi di lingkungan sekolah, di mana kekuatan tidak seimbang terjadi antara pelaku dan korban. Perilaku *bullying* terjadi dalam bentuk individu maupun kelompok dengan niat untuk mendominasi, menyakiti, atau mengucilkan pihak lain, terutama anak-anak di usia sekolah (Putri, 2017).

Permasalahan yang terjadi di SD Negeri 9 Dewantara adalah perilaku *bullying* yang terjadi hampir setiap minggu. Masalah yang kerap terjadi antara lain seperti: (1) Perilaku *bullying* yang dilakukan secara fisik seperti, mendorong dengan sengaja, menendang, menarik baju, dan merusak

benda-benda milik teman. (2) Perilaku *bullying* yang dilakukan secara verbal seperti mengolok-olok, menghina, menyoraki teman yang mendapat nilai jelek, dan memanggil temannya dengan nama samaran.

Perilaku *bullying* yang dilakukan secara verbal lebih dominan, dimana lebih banyak dilakukan oleh peserta didik di SD Negeri 9 Dewantara. Salah satu perilaku *bullying* yang dilakukan dapat menyebabkan konflik antar peserta didik. Seperti penyebaran rumor atau panggilan yang merendahkan sehingga membuat korban merasa marah dan timbulah konflik.

Selain itu, perilaku *bullying* fisik juga dapat menyebabkan konflik antar peserta didik. Dikarenakan dampak dari *bullying* fisik seperti mengalami cedera yang memicu perilaku agresif pada peserta didik yang menjadi korban.

Perilaku yang dilakukan berakibat buruk untuk perkembangan anak baik fisik maupun mental pada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Claudia dalam Bete & Arifin (2023) mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* yang sering terjadi dapat menyebabkan trauma korban sehingga berpengaruh pada perkembangan belajar peserta didik tersebut.

Bullying juga memiliki dampak psikologis. Ada beberapa korban yang bahkan merasa depresi dan terlindungi dari lingkungan sosial mereka. Menurut Zulqurnain & Thoha (2022), perilaku *bullying* hanya membuat anak-anak menjadi takut, rendah diri, dan tidak memiliki kepercayaan diri. Peserta didik juga sulit memusatkan perhatian saat belajar, sulit berinteraksi dengan orang di sekitar, enggan pergi ke sekolah. Kesulitan dalam bersosialisasi dan kurang percaya diri membuat sulit untuk mencapai prestasi berpikir sehingga prestasi akademiknya menurun.

Kepentingan kegiatan ini adalah karena minimnya pemahaman guru dan peserta didik mengenai apa itu *bullying* dan dampak yang dihasilkan. Sehingga peneliti memutuskan untuk memberikan psikoedukasi mengenai *bullying* di SD Negeri 9 Dewantara.

Teori yang mendasari psikoedukasi antara lain teori sistem ekologi, teori kognitif-perilaku, teori belajar, metode latihan kelompok, teori stres dan coping, model dukungan interaksi sosial dan metode cerita. Teori behaviorisme fokus pada pengaruh manipulasi lingkungan. Pada saat yang sama, teori kognitif mempertimbangkan penguasaan terhadap keterampilan kognisiemosi yang merupakan bagian dari proses psiko-pelatihan Lukens & McFarlane dalam Putra (2018)

Pemberian psikoedukasi pada peserta didik di SD Negeri 9 Dewantara yang melakukan *bullying* yaitu untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *bullying*, dampak dan cara mengatasinya.

Dari permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh penulis merupakan suatu pengabdian kepada masyarakat untuk mengurangi kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan metode intervensi (psikoedukasi). Metode yang dilakukan ini memberikan pemahaman kepada peserta didik di SD Negeri 9 Dewantara mengenai apa itu *bullying*, dampak dari *bullying*, bentuk *bullying*, dan kenapa *bullying* dapat menjadi suatu konflik. Psikoedukasi ini dilaksanakan pada Jum'at tanggal 20 September 2024 bertempat di aula SD Negeri 9 Dewantara yang berlokasi di Jl. PT. KKA, Paloh Igeuh, Kec. Dewantara. Kab. Aceh Utara.

Subjek dalam kegiatan ini merupakan peserta didik kelas V di SD Negeri 9

Dewantara. Jumlah partisipan dalam kegiatan ini adalah 39 Peserta didik. Metode yang digunakan untuk menganalisis hasil psikoedukasi ini adalah dengan memberikan *pretest* dan *posttest* pada peserta didik yang ikut dalam kegiatan psikoedukasi ini.

Tabel 1. Rencana Program

waktu	kegiatan	keterangan
09.00-09.10	Pembukaan	
09.10-09.20	Registrasi	Absensi dan pemberian konsumsi.
09.20-09.35	<i>pretest</i>	Pemutaran vidio dan tanya jawab.
09.35-10.15	Penyampaian materi “petualangan anti <i>bullying</i> : menjadi pahlawan disekolah.	
10.15-10.30	<i>posttest</i>	Tanya jawab materi
10.30-10.45	<i>Ice breaking</i>	<i>Ice breaking</i> mengenai <i>bullying</i> .
10.45-11.00	Penutupan	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan psikoedukasi yang diberikan pada peserta didik di SD Negeri 9 Dewantara dimulai dengan memberikan vidio mengenai perilaku *bullying* kemudian dilanjutkan dengan memberi pertanyaan mengenai vidio tersebut. Tujuan dari pemberian pertanyaan adalah untuk mengetahui pemahaman peserta didik kelas V mengenai *bullying*. Setelah itu barulah dimulai pemberian materi mengenai *bullying* dengan tema “Petualangan Anti *Bullying*: Menjadi Pahlawan Disekolah. Pemaparan materi diberikan oleh Yulia Nanda Safitri. S.Psi., M.Psi. dalam bentuk *power point* dengan tujuan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan.

Pada saat penyampaian materi peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya dan menceritakan pengalaman *bullying* yang

pernah dialaminya. Peserta didik yang mengikuti kegiatan psikoedukasi terlihat aktif saat penyampaian materi berlangsung. Dilihat dari antusias mereka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pemateri.

Psikoedukasi adalah metode edukatif dengan tujuan memberikan informasi dan instruksi yang berguna untuk meningkatkan pemahaman mental atau psikologis individu. Psikoedukasi memiliki tujuan memberikan informasi dan instruksi yang berguna untuk meningkatkan pemahaman mental atau psikologis individu. Psikoedukasi juga berguna untuk memberikan, menyediakan Pengetahuan atau pemahaman serta strategi terapi yang berguna untuk meningkatkan kualitas kehidupan individu (Bhattacharjee, et.al., 2011).

Beberapa teori yang mendukung psikoedukasi meliputi teori sistem ekologi, teori kognitif-perilaku, teori belajar, pendekatan terapi kelompok, teori stres dan coping, dukungan model interaksi sosial dan cara bercerita. Teori behaviorisme menyoroti pengaruh manipulasi lingkungan. Pada saat yang sama, teori kognitif berpusat pada penguasaan terhadap keterampilan kognitif dan emosional yang merupakan bagian dari proses pelatihan psikologis Lukens & McFarlane, dalam Putra (2018)

Pemberian psikoedukasi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peserta didik di SD Negeri 9 Dewantara mengenai *bullying*, dampak yang akan dirasakan oleh korban, pelaku maupun saksi dari pelaku *bullying*, dan mengetahui tindak lanjut yang harus dilakukan sekolah sebagai tempat pengaduan perilaku *bullying* serta apa yang harus dilakukan oleh korban maupun saksi dari perilaku tersebut.

Menurut Black dan Jackson dalam Tis’Ina (2015) *Bullying* adalah tindakan yang

berbahaya, tipe proaktif yang agresif yang mencakup tujuan untuk menguasai dengan sengaja, melukai, atau menghilangkan, keberadaan kesempurnaan kekuatan secara fisik, umur, kecerdasan mental, keahlian, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial, serta dilakukan dengan baik.

Menurut Robbins dalam Puspita (2018), Keadaan terjadinya konflik antara dua orang yang berselisih untuk menjadi menang atau kalah. Seseorang yang menang adalah orang yang lebih kuat dari lawannya. Ia menunjukkan mampu mengalahkan orang lain, sedangkan lawannya atau kedua-duanya tidak mampu meraihnya bersama.

Perilaku *bullying* dapat mengakibatkan terjadinya suatu konflik antar individu apabila korban melawan atau terjadinya *bullying* secara fisik maka korban akan mengalami cedera dari perlakuan pelaku *bullying*.

Menurut Olweus dalam Oktaviany (2023) yang mendorong terjadinya perilaku *bullying* adalah: 1. Perilaku negatif yang ditunjukkan oleh orangtua pada anaknya di masa kanak-kanak. 2. orangtua yang membiarkan anaknya berbuat agresif tanpa menetapkan sejauh mana perilaku agresif dapat dilakukan. 3. Hukuman fisik dan kekerasan emosional yang ditunjukkan orangtua pada anaknya. 4. Hal yang juga perlu di perhatikan adalah karakteristik anaknya sendiri, anak yang memiliki tempramen tinggi serta cepat marah tentu bisa mengakibatkan terjadinya kekerasan.

Sedangkan menurut Kholilah dalam Tis'Ina (2015) penyebab terjadinya perilaku *bullying* ada tiga yaitu: 1. Pelaku *bullying* biasanya berasal dari keluarga yang bermasalah. 2. sekolah yang mengabaikan keberadaan *bullying* dapat menguatkan perilaku *bullying* mereka. 3. Faktor dari pertemanan.

Perilaku *bullying* memiliki dampak baik fisik maupun psikologis. Perilaku *bullying* hanya membuat anak menjadi merasa takut, terancam, merasa rendah diri, sulit berkonsentrasi, sulit bersosialisasi dengan lingkungannya, tidak memiliki kepercayaan diri, sulit untuk berfikir dan prestasi akademiknya dapat menurun, Zulqurnain & Thoha dalam Oktaviany (2023).

Perilaku *bullying* yang paling sering terjadi di SD Negeri 9 Dewantara adalah bentuk ejek-ejekan nama orangtua, nama panggilan, dan juga perbedaan bentuk tubuh. Selain itu kadang juga terjadi perilaku *bullying* secara fisik seperti saling memukul, menendang, menarik baju teman secara paksa. Pelaku *bullying* menganggap apa yang ia lakukan hanya sebuah candaan tanpa berfikir bahwa apa yang ia lakukan memiliki dampak bagi dirinya maupun bagi korbannya.

Dampak yang dialami oleh peserta didik yang menjadi korban perilaku *bullying* disekolah itu diantaranya adalah: merasa rendah diri, merasa takut, merasa tidak di terima di pertemanannya dan sulit konsentrasi dalam melakukan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini baik korban maupun saksi tidak berani melaporkan tindakan yang dilakukan oleh temannya.

Sebelum pemberian psikoedukasi pada peserta didik di SD Negeri 9 Dewantara, penulis memberikan *preetest* dengan memberi pertanyaan. *Preetest* dilakukan setelah peserta didik dipertontonkan sebuah video yang menunjukkan perilaku-perilaku *bullying* yang sering terjadi di sekolah tersebut, seperti saling ejek-ejekan nama orangtua, nama panggilan, hingga memukul satu sama lain. Kemudian memberikan beberapa pertanyaan untuk di jawab oleh para peserta didik yang menjadi partisipan dalam kegiatan psikoedukasi.

Beberapa pertanyaan yang diberikan diantaranya adalah 1. Apa yang dilakukan

oleh anak pada video itu? 2. Apa dampak yang akan dirasakan bagi kedua anak itu? 3. Apa yang harus dilakukan oleh anak yang melihat peristiwa itu? Dan 4. Apakah perilaku tersebut adalah hal yang wajar.

Beberapa anak menjawab video tersebut menunjukkan perilaku ejek-ejekan, ada juga yang mengatakan itu adalah video anak sedang bercanda dan bermain. Kemudian pada pertanyaan kedua kebanyakan dari mereka menjawab bahwa dampak yang akan dirasakan adalah akan terjadi bertengkar antara kedua anak tersebut karena keduanya merasa ingin menang dan tidak terima atas perilaku yang diberikan oleh temannya. Pada pertanyaan ketiga siswi perempuan cenderung menjawab harus melapor pada guru, sedangkan siswa laki-laki cenderung menjawab ikut serta mengejek kembali orang yang memulai pengejekan. Pada pertanyaan terakhir mayoritas dari mereka menjawab bahwa itu hanya bercanda dan tidak akan menyakiti perasaan jika tidak baper kecuali video saling pukul baru tidak menjadi wajar.

Pada saat pemberian materi psikoedukasi, pemateri mengajak peserta didik untuk berinteraksi dengan cara menanyakan beberapa pendapat di tengah-tengah pembahasan seperti, siapa yang pernah mengejek teman, siapa yang pernah di ejek teman dan apa yang dilakukan ketika mendapat perlakuan seperti itu. Peserta didik di SD Negeri 9 Dewantara terlihat sangat antusias untuk menjawab dan aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan saat pemaparan materi psikoedukasi berlangsung.

Selanjutnya setelah pemaparan materi mengenai *bullying* penulis memberikan *posttest* berupa pertanyaan untuk mengecek pemahaman peserta didik mengenai materi *bullying* yang baru saja dijelaskan. Beberapa pertanyaan yang dilontarkan kepada peserta

didik adalah: 1. Ada berapa bentuk *bullying*? 2. Saling ejek-ejekan termasuk ke dalam bentuk *bullying* apa? 3. Saling pukul-memukul termasuk dalam *bullying* apa? 4. Apa yang harus dilakukan jika melihat teman melakukan *bullying* di sekolah?

Penulis meminta satu orang untuk menjawab satu pertanyaan dan memberikan *reinforcement positif* berupa *gift* untuk memancing keaktifan dari peserta dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Tujuan dari pemberian *reinforcement* adalah 1) membangkitkan motivasi belajar peserta didik, 2) merangsang peserta didik berfikir lebih baik 3) menimbulkan perhatian peserta didik, 4) menumbuhkan kemampuan berinisiatif secara pribadi, 5) mengendalikan dan mengubah sifat negatif peserta didik dalam belajar ke arah perilaku yang mendukung belajar. Tujuan penulis memberikan *reinforcement positif* adalah untuk merangsang peserta didik berfikir lebih baik, menimbulkan perhatian peserta didik dan menumbuhkan kemampuan berinisiatif secara pribadi Smantri dan Permana dalam Nursetya (2014).

Keempat pertanyaan yang diberikan oleh penulis dapat dijawab dengan baik oleh peserta. Untuk pertanyaan pertama dengan jawaban tiga bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah yaitu *bullying verbal*, *bullying* fisik dan *bullying* sosial. Untuk pertanyaan kedua dengan jawaban ejek ejekan adalah contoh *bullying verbal*. Untuk pertanyaan ketiga saling pukul-memukul adalah *bullying* fisik. Dan untuk pertanyaan terakhir dengan jawaban jika melihat teman melakukan *bullying* tegur dan laporkan perilakunya pada guru di sekolah.

Dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik mengenai psikoedukasi yang dilakukan maka penulis menyatakan bahwa tujuan dari psikoedukasi yaitu untuk memberikan informasi dan instruksi yang

berguna untuk meningkatkan pemahaman mental atau psikologis individu, sudah terlaksana dan berhasil untuk meningkatkan pemahaman peserta didik di SD Negeri 9 Dewantara mengenai *bullying*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil psikoedukasi yang telah dilakukan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada banyak jenis *bullying* yang terjadi di SD Negeri 9 Dewantara, salah satunya adalah *bullying* secara verbal. Yang mana banyak dilakukan oleh para peserta didik di sekolah tersebut dengan cara mengejek nama orang tua dari temannya, atau mengatakan bentuk tubuh temannya yang agak berbeda.

Setelah pemberian materi psikoedukasi tersebut, para peserta didik jadi banyak mengetahui dan belajar bahwa tindakan *bullying* adalah sesuatu yang salah yang tidak harus dilakukan kepada teman. Pemberian psikoedukasi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan memberikan pandangan kepada mereka bahwa perilaku *bullying* adalah hal yang tidak sepatutnya dilakukan. Pemberian psikoedukasi berhasil dilakukan, karena para peserta didik jadi mengetahui apa saja yang termasuk kedalam *bullying* dan antusias untuk bisa menghilangkan tindakan *bullying* tersebut dari lingkungan sekolahnya.

Saran untuk penulis selanjutnya adalah, bisa di coba untuk memberikan beberapa skala posttest dan pretest agar dapat mengetahui seberapa besar para peserta didik tersebut memahami isi dari materi yang disampaikan dan dapat pula dibarengin dengan observasi langsung kelapangan agar penulis juga mengetahui seberapa besar dampak sebelum dan sesudah pemberian psikoedukasi kepada para peserta didik dalam melakukan tindakan *bullying*. Apakaah masih sering terjadi atau malah semakin berkurang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih pada pihak yang telah membantu penulis dalam pengabdian ini, terimakasih kepada orang tua penulis yang selalu mendukung dan mensupport penulis dalam melakukan pengabdian, terima kasih kepada ibu Yulia Nanda Safitri yang telah membantu penulis dalam pengabdian dan pemberian materi. Terima kasih kepada teman-teman penulis yang juga ikut membantu dalam pengabdian dan publikasi jurnal ini. Dan terima kasih yang paling besar kepada Allah SWT yang masih memberikan penulis kesehatan sehingga penulis dapat melaksanakan pengabdian dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku *bullying* pada remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 19-30.
- Bete, M. N., & Arifin, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15-25.
- Bhattacharjee, D., Rai, A. K., Singh, N. K., Kumar, P., Munda, S. K., & Das, B. (2011). Psychoeducation: A measure to strengthen psychiatric treatment. *Delhi Psychiatry Journal*, 14(1), 33-39.
- Dewi, N., Hasan, H., & Ar, M. (2016). Perilaku *Bullying* yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 37-45.
- Nursetya, S. B., & Kriswanto, E. S. (2014). UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWAKELAS X SMA NEGERI 1 WATES DALAM MENGIKUTIPEMBELAJARAN

PENJASORKES
MELALUI REINFORCEMENT
(PENGUATAN). *Jurnal Pendidikan
Jasmani Indonesia*, 10(2).

Bimbingan dan Konseling Pendidikan
Islam, 3(2), 69-82.

Oktaviany, D., & Ramadhan, ZH (2023).
Analisis Dampak *Bullying* Terhadap
Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal
Educatio Fkip Unma*, 9 (3), 1245–1251.
[https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5
400](https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400)

Puspita, W. (2018). *managemen konflik (suatu
pendekatan psikologi, komunikasi, dan
pendidikan)*. Yogyakarta: Deepublish
(Grup penerbitan cv budi utama)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012) Jl.
Rajawali G. Elang 6, No 3, Drono
sudonaharjo, Ngaglik, Seleman.

Putra, A. S., & Soetikno, N. (2018). Pengaruh
intervensi psikoedukasi untuk
meningkatkan achievement goal pada
kelompok siswi underachiever. *Jurnal
Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan
Seni*, 2(1), 254-261.

Putri, M (2018). Hubungan Kepercayaan diri
dan Dukungan teman Sebaya dengan
jenis perilaku *Bullying* di Mtsan Lawang
Mandailing Kecamatan Salimpaung,
jurnal menata ilmu, 12(8)

Sridewi, A. P., & Sumarni, N. (2023).
PSIKOEDUKASI ANTI *BULLYING*
SEJAK DINI DI SDN PASIRAWI
1. *ABDIMA JURNAL PENGABDIAN
MAHASISWA*, 2(1), 2737-2743.

Tis'Ina, N. A., & Suroso, S. Pola asuh otoriter,
konformitas dan perilaku school
bullying. *Persona: Jurnal Psikologi
Indonesia*, 4(02).

Zulqurnain, M. A., & Thoha, M. (2022).
Analisis Kepercayaan Diri pada Korban
Bullying. *Edu Consilium: Jurnal*